

## DI ANTARA SUKU BUNGA DAN TEKNOLOGI: MENELUSURI PENGARUH BI RATE TERHADAP PROFITABILITAS FINTECH DI INDONESIA

Riesa Deva Apriane Utami<sup>1</sup>  
riesadevaau@gmail.com<sup>1</sup>  
Salsabilla Fitriani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Ekuitas Indonesia

### ABSTRACT

*This study explores the impact of the BI Rate as a monetary policy instrument on the profitability of fintech lending companies in Indonesia during the 2020–2024 period. Using a quantitative approach through the causal associative method, this study aims to examine the causal relationship between the independent variable, the BI Rate (X), and the dependent variable, the Return on Assets (ROA) (Y). The data used are sourced from official publications of the Financial Services Authority (OJK) and Bank Indonesia, ensuring the accuracy and reliability of the analysis. The empirical test results indicate that the BI Rate has a positive and significant effect on fintech ROA at the 10% significance level. The coefficient of determination ( $R^2$ ) value of 0.660 indicates that 66% of the variation in fintech profitability can be explained by BI Rate fluctuations, while the remaining 34% is influenced by other external factors. Overall, although the increase in the BI Rate tends to raise funding costs, fintech companies are able to adapt through increased digital efficiency and product diversification, thereby maintaining stable profitability. This research contributes to the monetary policy literature and fintech industry practices, with implications for developing more resilient strategies amidst global economic dynamics.*

**Keywords:** *BI Rate, Profitability, Fintech Lending, Return on Assets (ROA), Monetary Policy.*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi dampak BI Rate sebagai instrumen kebijakan moneter terhadap profitabilitas perusahaan fintech lending di Indonesia dalam periode 2020–2024. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode asosiatif kausal, studi ini bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen, yaitu BI Rate (X), dan variabel dependen, yaitu Return on Assets (ROA) (Y). Data yang digunakan bersumber dari publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, yang memastikan keakuratan dan reliabilitas analisis. Hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap ROA fintech pada tingkat signifikansi 10%. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,660 mengindikasikan bahwa 66% variasi dalam profitabilitas fintech dapat dijelaskan oleh fluktuasi BI Rate, sementara 34% sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya. Secara keseluruhan, meskipun peningkatan BI Rate cenderung menaikkan biaya pendanaan, perusahaan fintech mampu beradaptasi melalui peningkatan efisiensi digital dan diversifikasi produk, sehingga tetap mempertahankan tingkat profitabilitas yang stabil. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi literatur kebijakan moneter dan praktik industri fintech, dengan implikasi untuk pengembangan strategi yang lebih tangguh di tengah dinamika ekonomi global.

**Kata Kunci:** BI Rate, Profitabilitas, Fintech Lending, Return on Assets (ROA), Kebijakan Moneter.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan industri financial technology (fintech) di Indonesia telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan inklusi keuangan, efisiensi transaksi, dan aksesibilitas pembiayaan bagi masyarakat yang sebelumnya kurang terlayani oleh lembaga keuangan konvensional. Transformasi ini menjadikan fintech sebagai salah satu motor penggerak utama dalam ekosistem keuangan digital nasional. Namun, di tengah pertumbuhan yang pesat, sektor ini tidak lepas dari tantangan eksternal, khususnya dinamika makroekonomi yang dipengaruhi oleh fluktuasi suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate). Sebagai instrumen kebijakan moneter utama, BI Rate berperan penting dalam menjaga stabilitas harga, mengendalikan inflasi, dan memastikan ketahanan sistem keuangan nasional.

Dalam kerangka kebijakan moneter, perubahan BI Rate berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian likuiditas yang secara langsung memengaruhi biaya pendanaan (cost of funds) di pasar uang. Kenaikan suku bunga acuan meningkatkan biaya dana bagi lembaga keuangan, termasuk fintech lending yang bergantung pada sumber pendanaan berbasis pasar. Secara teori, peningkatan suku bunga akan menaikkan biaya modal (cost of capital) dan menekan margin laba bersih, yang pada gilirannya dapat menurunkan profitabilitas perusahaan sebagaimana tercermin melalui indikator Return on Assets (ROA). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi entitas fintech yang memiliki struktur pendanaan lebih fleksibel namun juga lebih rentan terhadap perubahan suku bunga dibanding bank konvensional.



Sumber : Statistik Bank Indonesia

Berdasarkan data resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, BI Rate mengalami fluktuasi signifikan selama periode 2020–2024. Pada tahun 2020, BI Rate berada pada level 4,25%, kemudian diturunkan menjadi 3,52% pada 2021 sebagai kebijakan ekspansif untuk mendorong pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19. Namun, seiring meningkatnya tekanan inflasi global, Bank Indonesia kembali menaikkan suku bunga hingga mencapai 4,00% pada 2022, 5,81% pada 2023, dan puncaknya 6,10% pada 2024. Dinamika ini beriringan dengan perubahan profitabilitas sektor fintech lending yang diukur melalui ROA.



Sumber : Statistik LPBBTI OJK

Menurut data OJK, ROA fintech mencapai 1,59% pada 2020 dan meningkat menjadi 2,44% pada 2021, namun mengalami penurunan tajam hingga -2,01% pada 2022 ketika BI Rate mulai naik. Selanjutnya, ROA kembali pulih menjadi 5,82% pada 2023 dan 6,49% pada 2024, menunjukkan adanya adaptasi operasional dan efisiensi di tengah tekanan moneter.

Fenomena tersebut menegaskan adanya keterkaitan yang erat antara kebijakan moneter dan kinerja keuangan fintech. Kenaikan BI Rate berpotensi meningkatkan biaya dana dan menurunkan margin laba, yang jika berlangsung dalam jangka panjang dapat mengancam keberlanjutan operasional fintech serta menimbulkan risiko likuiditas. Penurunan profitabilitas juga dapat memicu *contagion risk*, yaitu penularan risiko ke sektor keuangan lain seperti perbankan atau pasar modal, yang pada akhirnya dapat menekan Indeks Stabilitas Keuangan (ISK) nasional. Dengan demikian, pemahaman terhadap transmisi kebijakan moneter terhadap kinerja sektor fintech menjadi krusial, baik dari sisi mikroprudensial maupun makroprudensial. Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti dampak fluktuasi suku bunga terhadap kinerja perbankan, kajian yang secara spesifik mengkaji pengaruh BI Rate terhadap profitabilitas fintech di Indonesia masih terbatas. Padahal, karakteristik model bisnis dan sumber pendanaan fintech yang berbeda dari lembaga keuangan tradisional menjadikan respons sektor ini terhadap

perubahan suku bunga perlu diteliti secara lebih mendalam.

Sejumlah studi sebelumnya telah mengkaji hubungan antara kebijakan moneter, khususnya suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate), dan profitabilitas lembaga keuangan di Indonesia. Misalnya, (Hidayati, 2014) menemukan bahwa kenaikan BI Rate berdampak negatif terhadap profitabilitas bank konvensional dan bank syariah. Namun, kedua studi tersebut masih berfokus pada sektor perbankan, yang memiliki struktur pendanaan yang berbeda dengan fintech.

Sementara itu, (Muhammad & Arif, 2024) meneliti dampak suku bunga BI dan inflasi terhadap profitabilitas perusahaan fintech yang terdaftar di OJK, namun hanya mencakup periode 2018–2021. Studi ini tidak menangkap perubahan signifikan yang terjadi setelah pandemi COVID-19, terutama pada periode 2022–2024, ketika suku bunga BI naik tajam dan fintech mulai menunjukkan pola adaptasi operasional baru.

Studi lain oleh (Zulfa Qur'anisa dkk., 2024) lebih fokus pada dampak fintech terhadap efisiensi dan keuntungan bank konvensional, daripada bagaimana variabel makroekonomi seperti suku bunga memengaruhi keuntungan fintech itu sendiri. Di sisi lain, studi internasional oleh (Kasnelly & Habibah, 2025) memang menganalisis dampak kondisi makroekonomi terhadap aktivitas fintech, namun tidak secara khusus menganalisis indikator profitabilitas (ROA) dan dilakukan

dalam konteks regulasi dan industri yang berbeda dengan Indonesia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian dalam literatur yang ada—yakni, keterbatasan studi empiris mengenai dampak fluktuasi BI Rate terhadap profitabilitas pinjaman fintech di Indonesia, khususnya pada periode 2020–2024 yang ditandai oleh perubahan drastis dalam kebijakan moneter dan pola pembiayaan digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi sejauh mana fluktuasi BI Rate memengaruhi kinerja profitabilitas fintech, serta implikasinya terhadap ketahanan dan stabilitas sektor keuangan non-bank di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh BI Rate terhadap profitabilitas fintech di Indonesia selama periode 2020–2024, serta mengidentifikasi implikasinya terhadap stabilitas sistem keuangan nasional. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis terhadap literatur mengenai transmisi kebijakan moneter pada sektor keuangan non-bank, sekaligus menjadi referensi praktis bagi regulator dan pelaku industri dalam merancang strategi manajemen risiko yang adaptif dan berkelanjutan.

## **LITERATURE REVIEW**

### **Financial Technology (Fintech) dan Peranannya dalam Sistem Keuangan**

Teknologi keuangan (fintech) telah merevolusi sistem keuangan dunia, termasuk

di Indonesia. Fintech menyediakan layanan keuangan digital yang mempermudah masyarakat mengakses pembiayaan, investasi, serta transaksi keuangan dengan ongkos lebih murah dan tingkat efisiensi yang lebih baik. Menurut (Saputra dkk., 2023), fintech memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan masyarakat ke layanan keuangan sekaligus meningkatkan keefektifan kebijakan moneter melalui distribusi informasi yang lebih optimal dan aliran dana yang lebih lancar di dalam ekonomi.

Di Indonesia, pinjaman fintech atau peer-to-peer (P2P) lending adalah subsektor yang berkembang paling pesat. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat kenaikan yang cukup besar baik dalam jumlah penyedia jasa maupun besaran pinjaman yang diberikan. Meski demikian, walaupun memiliki prospek yang menjanjikan, sektor ini secara fundamental rapuh karena tidak memiliki sumber dana dari pihak ketiga seperti yang ada pada bank. Hal ini menyebabkan fintech lebih rentan terhadap perubahan suku bunga dan situasi pasar uang (Jedi, 2024).

### **Kebijakan Moneter dan BI Rate sebagai Instrumen Pengendalian Ekonomi**

Kebijakan moneter merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak berwenang untuk mempertahankan stabilitas harga, mengendalikan inflasi, serta merangsang pertumbuhan ekonomi yang lestari. Instrumen pokoknya adalah tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate),

yang berdampak pada suku bunga di pasar uang, ketersediaan dana cair, dan langkah-langkah lembaga keuangan (Bank Indonesia, 2024).

Menurut teori saluran suku bunga, perubahan BI Rate mempengaruhi ongkos dana bagi lembaga keuangan, yang akhirnya berpengaruh pada laba dan keputusan investasi mereka (Khatima dkk., 2023).

Ketika BI Rate meningkat, ongkos pembiayaan dari luar menjadi lebih besar, yang berakibat pada penurunan laba lembaga keuangan. Sebaliknya, saat BI Rate menurun, biaya dana berkurang, sehingga mendorong perluasan kredit dan kenaikan keuntungan. Mekanisme ini tidak hanya berlaku untuk bank, tetapi juga untuk entitas non-bank seperti penyedia pinjaman fintech (Nurjanah, t.t.).

### **Hubungan Suku Bunga (BI Rate) dan Profitabilitas**

Laba merupakan indikator performa keuangan yang menunjukkan kapasitas suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang dikelolanya. Salah satu ukuran yang umum digunakan adalah Return on Assets (ROA). Menurut teori biaya modal, peningkatan suku bunga akan menaikkan biaya modal, yang mungkin menurunkan laba bersih perusahaan (Nurjanah, t.t.)(Brigham & Houston, 2021).

Dalam konteks lembaga keuangan, fluktuasi suku bunga memengaruhi margin bunga bersih, likuiditas, serta pendapatan bunga bersih, yang menjadi komponen penting dalam laba (Khatima, 2023).

Beberapa penelitian empiris membenarkan keterkaitan ini. Nurjanah (2024) menyatakan bahwa kenaikan BI Rate secara nyata menurunkan laba lembaga keuangan, khususnya bagi entitas yang mengandalkan pembiayaan dari pasar uang. Sebaliknya, Putri (2024) menjelaskan bahwa fintech di Indonesia dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kebijakan moneter melalui peningkatan efisiensi operasi dan diversifikasi produk pembiayaan.

### Keterkaitan BI Rate dengan Fintech Lending di Indonesia

Di dalam ekosistem keuangan yang didukung teknologi, pinjaman fintech bertindak sebagai penghubung antara penyedia dana (pemberi pinjaman) dan penerima dana (peminjam). Dengan mekanisme pendanaan yang fleksibel, fintech mampu menanggapi perubahan suku bunga BI lebih cepat daripada bank tradisional. Saat suku bunga acuan meningkat, imbal hasil bagi investor di platform pinjaman peer-to-peer (P2P) juga naik, yang selanjutnya memengaruhi tingkat suku bunga pinjaman dan kapasitas peminjam untuk membayar utang mereka (Saraswati dkk., 2020).

Penelitian oleh Yudaruddin (2024) mengungkapkan bahwa fluktuasi suku bunga Bank Indonesia (BI) secara langsung berdampak pada risiko likuiditas dan risiko kredit dalam industri fintech. Meskipun demikian, entitas fintech yang memiliki sistem manajemen risiko yang solid serta inovasi teknologi mampu menyesuaikan diri

dan menjaga profitabilitas melalui peningkatan efisiensi digital, proses penilaian kredit yang lebih baik, serta otomatisasi dalam pengelolaan pinjaman. Temuan ini selaras dengan hasil studi Khatima (2023), yang menjelaskan bahwa penerapan teknologi keuangan berfungsi sebagai pemoderasi dalam keterkaitan antara suku bunga dan keuntungan, sehingga membantu perusahaan fintech mengurangi dampak negatif dari perubahan suku bunga. Dengan demikian, kedua penelitian ini menekankan pentingnya integrasi teknologi sebagai strategi adaptasi di tengah dinamika ekonomi yang tidak menentu.

### Kerangka Konseptual Penelitian

Dari hasil tinjauan literatur, dapat ditarik kesimpulan bahwa Suku Bunga Bank Indonesia (BI) sebagai komponen utama kebijakan moneter memberikan dampak yang cukup besar terhadap profitabilitas institusi keuangan, termasuk perusahaan fintech lending. Dampak ini terwujud melalui proses transmisi yang melibatkan biaya pendanaan dan efisiensi operasional. Kerangka konseptual yang mengilustrasikan keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

### METODE PENELITIAN

#### Desain dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode

asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan data numerik yang dapat diukur secara statistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengujian secara empiris pengaruh BI Rate (X) sebagai instrumen kebijakan moneter terhadap profitabilitas (Y) perusahaan fintech lending di Indonesia yang diukur melalui Return on Assets (ROA) selama periode 2020–2024.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dokumentasi dan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bersifat kuantitatif dengan data sekunder, di mana seluruh data diperoleh dari sumber resmi yang telah dipublikasikan oleh lembaga pemerintah dan instansi terkait tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan.

Data yang digunakan berupa data runtun waktu (time series) selama periode 2020–2024, yang mencakup variabel suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) sebagai variabel independen

(X) dan Return on Assets (ROA) fintech lending sebagai variabel dependen (Y).

### Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 2 variabel yang terdiri dari 1 variabel dependen dan variable independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas

yang diukur melalui return on asset (ROA) *financial performance of fintech lending company* tahun 2020 - 2024 sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah BI Rate. BI rate yang digunakan dalam penelitian ini suku bunga yang dikenakan Bank Indonesia.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

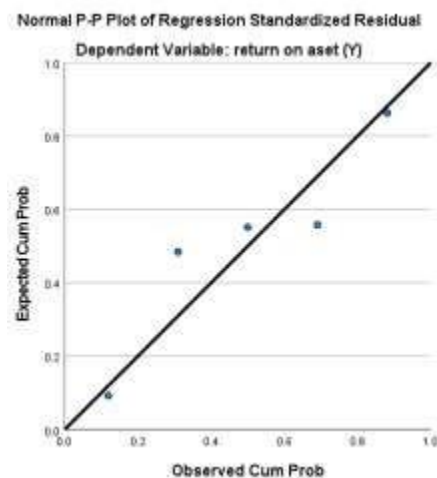
$H_0$  (Hipotesis nol): BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas fintech lending di Indonesia.

$H_1$  (Hipotesis alternatif): BI Rate berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas fintech lending di Indonesia.

### Teknik Analisis Data

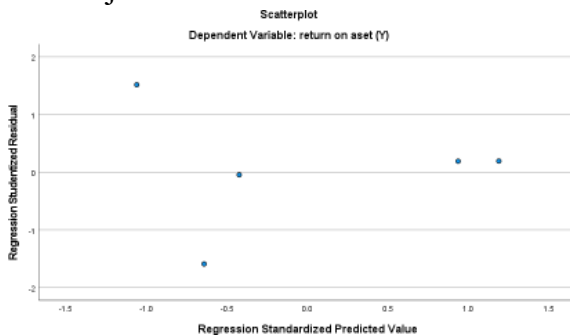
#### Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas



Uji Normalitas dengan P Plot berdistribusi normal, karena titik titiknya menyebar sesuai garis diagonal.

## 2. Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-tik menyebar secara acak serta berada di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.812 <sup>a</sup>	.660	.546	2.32028%	3.107

a. Predictors: (Constant), BI Rate (X)  
 b. Dependent Variable: return on aset (Y)

Diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,812 yang menunjukkan hubungan kuat dan positif antara BI Rate dan Return on Assets (ROA). Nilai R Square (0,660) berarti 66% variasi profitabilitas fintech dapat dijelaskan oleh perubahan BI Rate, sedangkan 34% dipengaruhi faktor lain di luar model. Nilai Adjusted R Square (0,546) mengonfirmasi kekuatan model setelah penyesuaian sampel, dan nilai Durbin-Watson (3,107) menunjukkan tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian, BI Rate memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap profitabilitas fintech lending di Indonesia.

## 3. Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-8.674	4.898		-1.771	.175		
	BI Rate (X)	2.437	1.011	.812	2.411	.095	1.000	1.000

a. Dependent Variable: return on aset (Y)

VIF < 10 (1,000)

Tolerance value > 0,1 (0,997) Tidak terdapat gejala multikonearitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Regresi

#### 1. Persamaan Regresi Linear dan Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-8.674	4.898		-1.771	.175		
	BI Rate (X)	2.437	1.011	.812	2.411	.095	1.000	1.000

a. Dependent Variable: return on aset (Y)

Persamaan Regresi Linearnya  $Y = -8.674 + 2.437X$  Nilai t hitung = 2.411 dan Nilai Sig. (P- value) = 0.095 dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  (5%), maka karena  $0.095 > 0.05$ , pengaruh

tidak signifikan pada level 5% namun jika menggunakan  $\alpha = 0.10$  (10%), maka  $0.095 < 0.10$ , artinya signifikan pada level 10%. Dapat disimpulkan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas fintech lending di Indonesia pada tingkat signifikansi 10%.

## 2. Uji F Simultan

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31.293	1	31.293	5.813	.095 <sup>b</sup>
	Residual	16.151	3	5.384		
	Total	47.445	4			

a. Dependent Variable: return on aset (Y)

b. Predictors: (Constant), BI Rate (X)

Secara simultan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) fintech lending pada taraf signifikansi 10%.

## 3. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model Summary <sup>b</sup>						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.812 <sup>a</sup>	.660	.546	2.32028%	3.107	

a. Predictors: (Constant), BI Rate (X)

b. Dependent Variable: return on aset (Y)

Nilai R Square = 0,660 (66%)

Artinya variabel BI Rate (X) mampu menjelaskan Profitabilitas Fintech (ROA) (Y) sebesar 66%, sedangkan sisanya 34% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada “Antara Suku Bunga dan Teknologi: Menelusuri Dampak Suku Bunga BI terhadap Keuntungan Fintech di Indonesia,” dapat disimpulkan bahwa suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) memiliki dampak terhadap keuntungan pinjaman fintech yang diukur melalui Return on Assets (ROA) selama periode 2020–2024.

Analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk BI Rate adalah 2.437, dengan nilai t-statistik sebesar 2.411 dan tingkat signifikansi 0.095. Temuan ini menunjukkan bahwa BI Rate

memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keuntungan fintech pada tingkat signifikansi 10%. Di sisi lain, hasil uji F simultan menunjukkan nilai statistik F sebesar 5,813 dengan tingkat signifikansi 0,095, yang mengonfirmasi bahwa BI Rate Secara keseluruhan, suku bunga BI memiliki dampak yang signifikan terhadap keuntungan pinjaman fintech. Nilai R Square sebesar 0,660, atau 66%, menunjukkan bahwa variabel suku bunga BI dapat menjelaskan 66% variasi dalam keuntungan fintech, sementara 34% sisanya dipengaruhi oleh faktor di luar model penelitian, seperti efisiensi operasional, strategi manajemen risiko, dan kemajuan teknologi.

Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan suku bunga BI (Bank Indonesia) memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas pinjaman fintech di Indonesia. Meskipun kenaikan suku bunga acuan dapat menyebabkan biaya pendanaan yang lebih tinggi, perusahaan fintech telah berhasil beradaptasi dengan memanfaatkan efisiensi digital, diversifikasi produk, dan penyesuaian suku bunga pinjaman, sehingga tetap mempertahankan tingkat profitabilitas yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA

Hidayati, A. N. (2014). PENGARUH INFLASI, BI RATE DAN KURS TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi*

- Syariah, I(1), 72–97.  
<https://doi.org/10.21274/an.2014.1.1.72-97>
- Jedi, N. P. (2024). Inovasi Keuangan Digitalisasi dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Moneter: Studi Kasus Pada Lembaga Teknologi Keuangan (Fintech). *Journal of Economics Development Issues*, 7(1), 45–53.  
<https://doi.org/10.33005/jedi.v7i1.243>
- Kasnelly, S., & Habibah, K. (2025). DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP PENILAIAN PASAR MODAL: STUDI KASUS OBLIGASI DAN SAHAM DI INDONESIA. 15(1).
- Khatima, A. K., Anwar, A. I., & Zamhuri, M. Y. (2023). THE EFFECT OF FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) ON BANKING FINANCIAL PROFITS IN INDONESIA (CASE STUDY ON BUMN BANK KBMI 4). *Journal of Economics*, 12(01).
- Muhammad, S., & Arif, M. (2024). PENGARUH BI RATE DAN INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN FINTECH YANG TERDAFTAR DI OTORITAS JASA KEUANGAN (OJK). 9(4).
- Nurjanah, N. (t.t.). *Analysis of the Influence of Financial Technology, Internal Performance, Macroeconomic Factors on Profitability of Islamic Banks in Indonesia*.
- Saputra, S., Komala, R., & Aryani, R. A. I. (2023). *Financial Technology, Profitabilitas dan Efisiensi Bank Umum Konvensional di Indonesia*. 4.
- Zulfa Qur'anisa, Mira Herawati, Lisvi Lisvi, Melinda Helmalia Putri, & O. Feriyanto. (2024). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Akses Keuangan Di Era Digital: Studi Literatur. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 4(3), 99–114.  
<https://doi.org/10.56910/gemilang.v4i3.1573>